

**PENGUNAAN BAHASA MELAYU PONTIANAK
DALAM PERGAULAN SEHARI-HARI**

Try Hariadi

Mahasiswa S3 Pendidikan Bahasa Indonesia UNS, Surakarta, Indonesia

Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP PGRI Pontianak

Try_hariadi@yahoo.co.id

ABSTRACT

The focus of the problem in this research is how the form of the Malay language, and the factors that led to the use of the Malay language in daily life. This study is a qualitative research, which produces descriptive data in the form of words or word of mouth from the people and observed behavior. Data After the data collected have been selected in accordance with the objectives of the problem, and researchers analyzed data have been obtained. Data collection procedures performed by two techniques: (1) observation, and (2) interviews. This research subject is the language used by the people of Pontianak. Data analysis techniques used in this study consists of four stages: (1) data collection, (2) data reduction, (3) presentation of data, and (4) verification / drawing conclusions. The results showed that the use of Malay in Pontianak City community in the form of words, phrases, and sentences are disclosed. From the interviews conducted by the researchers of factors penyebab use of Malay Pontianak namely social / social, cultural factors, and the media factor.

Keywords: language; Malay Pontianak; Lingua franca.

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan sebagai bahasa komunikasi yang sudah tidak asing lagi karena sudah digunakan sebagai alat komunikasi keseharian bagi masyarakat Indonesia. Pengaruh globalisasi membuat makin tersingkirnya dialek-dialek daerah. Bahasa-bahasa asing lebih digemari dari pada dialek asli daerah. Rasa cinta akan bahasa daerah pada saat ini juga sudah mulai berkurang.

Menurut Kridalaksana (2009: 24), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Selain itu, Faizal (2015: 141), menyatakan bahwa perlu adanya usaha pemeliharaan dan pemertahanan bahasa Indonesia secara umum agar tidak mengalami kepunahan sehingga bangsa Indonesia kehilangan jati dirinya sebab bahasa menunjukkan identitas suatu bangsa.

Dalam usaha melakukan ketahanan bahasa agar tidak punah maka diperlukan suatu wadah fasilitas atau badan yang melakukan konservasi dan preservasi budaya bahasa dan sastra di Kota Pontianak agar generasi penerus bangsa tidak kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia yang bercirikan kedaerahan dengan penggunaan bahasa daerah yaitu bahasa Melayu Pontianak. Menurut Chaer dan Agustina (2010: 226), Kedudukan bahasa-bahasa daerah dijamin kehidupan dan kelestariannya seperti dijelaskan pada UUD 1945 Bab XV Pasal 36.

Dalam penelitian ini bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu Pontianak. Menurut Novianti (2011: 70), bahasa Melayu Pontianak merupakan satu di antara bahasa yang terdapat di Provinsi Kalimantan Barat. Bahasa ini dituturkan oleh orang melayu yang ada di Kota Pontianak. Untuk mengetahui jumlah pasti penutur bahasa ini memang sulit didapat, karena tidak ada data pasti mengenai jumlah penutur bahasa Melayu Pontianak. Dalam banyak kosakata, bahasa Melayu Pontianak hampir sama dengan bahasa Indonesia. Hal ini tidak terlalu mengherankan, karena bahasa Indonesia memang berakar dari bahasa Melayu.

Penggunaan Bahasa Melayu di Kota Pontianak dalam menyadarkan masyarakat ialah dengan memamerkan kepentingan dalam menjaga bahasa Melayu. Terutama dari segi

penggunaan dalam pergaulan sehari-hari. Dalam hal ini, pergaulan sehari-hari merupakan bahan tatapan umum yang menjadi sumber rujukan bagi semua pihak. Merangkumi rujukan bagi perbendaharaan kata dan penyusunan serta pengolahan bahasa. Melalui penggunaan bahasa Melayu Pontianak dalam kehidupan sehari-hari dapat melibatkan langsung dengan masyarakat mengenai pentingnya bahasa Melayu serta ikut serta menjaga dan membina struktur bahasa dan penggunaan tatabahasa yang benar.

Peneliti merasa tertarik untuk meneliti penggunaan bahasa Melayu Pontianak dalam pergaulan sehari-hari. Alasan peneliti melakukan penelitian penggunaan bahasa Melayu Pontianak karena peneliti menemukan beberapa bentuk penggunaan bahasa Melayu pada masyarakat Kota Pontianak yaitu kata, frasa, kalimat yang dirasakan dalam komunikasi. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah bentuk bahasa Melayu Pontianak yang digunakan oleh Masyarakat Kota Pontianak?, (2) apa penyebab masyarakat Kota Pontianak menggunakan bahasa Melayu dalam pergaulan sehari-hari?. Tujuan penelitian yaitu: (1) untuk mengetahui bentuk bahasa Melayu yang digunakan oleh masyarakat Kota Pontianak, (2) untuk mengetahui apa penyebab masyarakat Kota Pontianak menggunakan bahasa Melayu dipergaulan sehari-hari.

B. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bodgan dan Taylor dalam Moleong, 2004: 4). Pada bagian ini akan dibicarakan hal-hal yang berkaitan dengan (1) jenis penelitian, (2) subjek penelitian, (3) sumber data, (4) lokasi penelitian, (5) teknik pengumpulan data, dan (6) analisis data.

Data dalam penelitian ini yaitu data catatan lapangan. Data catatan lapangan berisi tentang bentuk bahasa Melayu dan penyebab menggunakan bahasa Melayu, yaitu (1) data catatan lapangan deskriptif dan (2) data catatan lapangan reflektif. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Pontianak sedangkan sumber data diperoleh dari pergaulan sehari-hari masyarakat Kota Pontianak yang menggunakan bahasa Melayu.

Pada penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Pengamatan yang dilakukan kepada informan dilakukan secara langsung dan kehadiran peneliti diketahui sepenuhnya oleh informan. Kehadiran peneliti pada lokasi penelitian membawa instrumen penelitian, antara lain: 1. Kusioner yang akan dibagikan kepada masyarakat Kota Pontianak. 2. Buku dan Pulpen.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua teknik, yaitu (1) observasi, dan (2) wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data yang menggunakan model alir yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Analisis ini mencakup empat tahap yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) verifikasi/penarikan kesimpulan.

Lokasi penelitian ini adalah Kota Pontianak yang berada di Kalimantan Barat. Peneliti memilih lokasi tersebut karena subjek penelitian ini adalah masyarakat Kota Pontianak yang menggunakan bahasa Melayu dalam pergaulan sehari-hari.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Bahasa Melayu Kota Pontianak

a. Penggunaan Bahasa Melayu dalam Bentuk Kata

Kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti (Chaer, 1994: 162). Penggunaan bahasa Melayu Pontianak terjadi jika penutur dan lawan tutur adalah dari masyarakat yang sama yaitu masyarakat Kota Pontianak. Artinya, mereka menggunakan bahasa Melayu ini hanya pada sesama pengguna bahasa Melayu. Penggunaan bahasa Melayu Pontianak digunakan pada saat berkomunikasi tatap langsung. Tetapi, penggunaan bahasa Melayu Pontianak pada komunikasi tatap langsung berbeda dengan komunikasi melalui media tulisan. Kata yang mereka gunakan hanya sebagian kecil dari yang dikategorikan sebagai bahasa Melayu Pontianak, yaitu hanya

kata yang telah dan biasa didengarkan oleh sebagian besar bukan pengguna bahasa Melayu Pontianak dan mudah dimengerti.

No	Kata dalam Bahasa Melayu Pontianak	Bahasa Indonesia
1	Bedengkang	Cuaca yang sangat panas saat siang hari
2	Kincah	Menghabisi, membantai
3	Masin	Pelit
4	Congek	Budek, Tidak bisa mendengar
5	Gendok	Cupu, Generasi jadul
6	Balak	Hebat, Mantap, Keren, Jago
7	Merampot	Mengada-ngada, Bohong
8	Lepok	Pukul, Tinju
9	Bale	Takjub, Terkesima
10	Lawar	Keren

Pada kata no 1 biasanya diucapkan pada saat cuaca yang panas disiang hari yang sangat menyengat. Kata no 2 dengan arti menghabisi atau membantai sesuatu dengan tuntas. Selanjutnya kata no 3 merupakan sifat pelit yang dimiliki oleh seseorang. Kata *congек* yang terdapat pada no 4 memiliki sedikit kelainan yang disebut budek atau tidak bisa mendengar, sedangkan no 5 dalam bahasa Indonesianya mengandung kecupuan atau kegenerasian jadul.

Pada kata no 6 biasanya digunakan pada saat melihat sebuah kehebatan, kemantapan sesuatu yang dilontarkan oleh seseorang. Kata no 7 dengan arti sesuatu yang sering mengada-ngada atau berbohong. Selanjutnya kata no 8 merupakan bentuk kata kerja meninju atau memukul. Kata *bale* yang terdapat pada no 9 memiliki ketakjuban atau terkesima, sedangkan no 10 dalam bahasa Indonesianya mengandung sesuatu yang bersifat keren.

b. Bahasa Melayu dalam Bentuk Frasa.

Bentuk-bentuk bahasa Melayu Pontianak pada masyarakat Kota Pontianak tidak hanya dalam bentuk kata tetapi adapula yang digunakan dalam bentuk frasa. Menurut Ramlan (2005: 138), frasa ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Berikut ini adalah bahasa Melayu Pontianak dalam bentuk frasa:

No	Frasa dalam Bahasa Melayu Pontianak	Bahasa Indonesia
1	Butak Kayu	Tidak Tahu Menahu
2	Busuk Ati	Jahat
3	Ape Pasal	Apa masalahnya?, Apa penyebabnya?
4	Bukan Name	Sangat, Paling
5	Bujor Arus	Mudah ikut, mudah terpengaruh
6	Alang-alang	Tidak tuntas, Tanggung
7	Ape Can?	Ada urusan apa?, Sedang apa/
8	Tepekek Kaong	Berteriak, Menjerit
9	Cam iye iye	macam iya iya, merasa pandai
10	Tak Bepaedah	Tak ada artinya, tak berguna

Pada frasa no 1 biasanya diucapkan pada saat tidak mengetahui apa-apa. Frasa no 2 dengan arti jahat atau kejahatan yang dilakukan. Selanjutnya frasa no 3 merupakan frasa yang

sering dilakukan seseorang untuk bertanya seperti apa ada masalah?, atau apa penyebabnya?. Frasa *bukan name* yang terdapat pada no 4 memiliki sesuatu yang lebih misalnya sangat atau paling. Sedangkan no 5 dalam bahasa Indonesianya mudah terpengaruh atau mudah mengikuti sesuatu yang tidak berprinsip.

Pada frasa no 6 biasanya digunakan pada saat melakukan sesuatu dengan tidak tuntas atau tanggung. frasa no 7 dengan arti sesuatu yang dilakukan, ada urusan apa?, ataupun sedang melakukan apa!. Selanjutnya frasa no 8 merupakan kegiatan berteriak atau menjerit yang dialaminya. Frasa *cam iye iye* yang terdapat pada no 9 diungkapkan pada seseorang yang merasa benar atau merasa pandai, sedangkan no 10 dalam bahasa Indonesianya mengandung sesuatu yang tidak memiliki arti atau tidak berguna.

c. Bahasa Melayu dalam Bentuk Kalimat.

Bentuk-bentuk bahasa Melayu Pontianak pada masyarakat Kota Pontianak tidak hanya dalam bentuk kata tetapi adapula yang digunakan dalam kalimat. Menurut Keraf(1991: 185) Kalimat merupakan satuan bahasa yang setidaknya-tidaknya mengandung satu unsur subjek dan satu unsur predikat. Berikut ini adalah bahasa Melayu Pontianak dalam bentuk kalimat:

No	Kalimat dalam Bahasa Melayu Pontianak	Bahasa Indonesia
1	Macam jalan mak bapak die jak	seperti jalan ibu bapak kamu saja
2	Tak can lah kalau cam ni	tidak baik lah kalau seperti ini
3	Jamah lah lok biar tadak kemponan	peganglah dulu agar tidak terjadi sesuatu
4	Mulot tak benabi gituk lah die	mulut yang tidak benar seperti itu lah kamu
5	Meletop gak muke kau nie	meledak juga wajahmu ini
6	Sangsotlah kalau cam ginek ni	kusutlah kalau seperti ini
7	mang macam antu kau ni	memang seperti hantu kamu ini
8	tak agi lah cam tu	tidak lagilah seperti itu
9	Cam iye iye yak kau nie	macam iya iya kamu ini
10	belumot kame nunggokkanye	berlumut saya menunggumu

Pada kalimat no 1 biasanya diucapkan pada saat seseorang atau pengemudi di jalan yang semaunya mengambil jalur berkendara tanpa melihat pengemudi yang lainnya. Kalimat no 2 dengan arti tidak baiklah kalau seperti ini yang sering diucapkan pada saat suasana hati yang kesal atau kecewa. Selanjutnya kalimat no 3 merupakan kalimat yang sering diucapkan jikalau hendak berpergian dan menginginkan atau melihat sesuatu khususnya makanan. Kalimat *Mulot tak benabi gituk lah die* yang terdapat pada no 4 memiliki sesuatu yang tidak baik dalam setiap ucapan atau tutur kata yang dilontarkan seseorang, Sedangkan no 5 dalam bahasa Indonesianya yaitu rasa kesal dan amarah yang memuncak seakan-akan ingin menampar wajah yang berbuat salah dihadapannya.

Pada kalimat no 6 biasanya digunakan pada saat melakukan sesuatu dengan tidak tuntas atau tanggung dan pada akhirnya belum menemukan solusi atau jalan keluarnya. Kalimat no 7 dengan arti sesuatu yang dilakukan tidak sesuai etika dan peradaban manusia atau di luar kapasitas normal. Selanjutnya kalimat no 8 merupakan ucapak yang digunakan pada saat menyesal dan tidak akan mengulangnya lagi. Frasa *cam iye iye yak kau nie* yang terdapat pada no 9 diungkapkan pada seseorang yang merasa benar atau merasa pandai, sedangkan no 10 dalam bahasa Indonesianya mengandung sesuatu kegiatan yang membosankan dengan menunggu sesuatu yang tidak pasti.

2. Faktor Penyebab Penggunaan Bahasa Melayu Pontianak di masyarakat Kota Pontianak

a. Faktor Sosial/ Pergaulan

Pergaulan masyarakat saat ini bisa dikatakan luas karena banyaknya akses yang digunakan baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun media sosial yang menghubungkan satu sama lain. Pada semua akses inilah muncul dan berkembang bahasa Melayu Pontianak yang sudah ada dari zaman nenek moyang di Kota Pontianak Kalimantan Barat. Baik tulis maupun lisan pada pergaulan sehari-hari yang kemudian saling berinteraksi dan akan mengikuti pemakaian bahasa Melayu Pontianak sehingga semakin marak digunakan oleh masyarakat. Bahasa ini berkembang dalam pergaulan sehari-hari di kalangan masyarakat yang paling sering digunakan. Semakin lama bahasa ini kian berkembang sehingga telah dianggap wajar pada kalangannya. Dalam bahasa Melayu Pontianak, masyarakat Kota Pontianak bebas menggunakan bahasa dalam pergaulan sehari-hari sesuai dengan keinginan mereka.

b. Faktor Budaya

Penggunaan bahasa Melayu Pontianak sebagai sarana komunikasi yang kuat dipengaruhi oleh budaya. Bahasa Melayu Pontianak sebagai suatu sistem simbol atau lambang bisa berubah kalau berkaitan dengan ide, perasaan, pengalaman, peristiwa dan fenomena lainnya dan dipengaruhi oleh aturan-aturan yang berlapis-lapis dikembangkan oleh masyarakat Kota Pontianak. Dengan demikian, budaya sebagai sesuatu yang dihasilkan dari pikiran atau pemikiran sebagai perwujudan kebudayaan.

c. Faktor Media

Kegemaran seseorang membaca, menulis, menonton film bahkan iklan, cukup memengaruhi dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat dikarenakan oleh apa yang mereka dengarkan. Pada televisi lokal misalnya, banyak program televisi, lagu-lagu daerah, Novel, cerpen, film bahkan iklan yang telah menggunakan dan ikut membantu mempopularkan bahasa Melayu Pontianak tersebut. Sosial media juga menjadi sumbangsih terbesar saat ini. Masyarakat jusr bangga dan banyak menggunakan bahasa Melayu Pontianak dalam menulis status maupun artikel. Tanpa disadari bahwa bahasa yang digunakan oleh publik figur maupun masyarakat itu dapat memengaruhi masyarakat Kota Pontianak dalam berbahasa Melayu Pontianak.

D. Simpulan

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Kota Pontianak. Penulis menemukan berbagai macam bentuk penggunaan bahasa Melayu Pontianak. Bentuk-bentuk bahasa Melayu yang digunakan adalah berbentuk kata, frasa, kalimat. Selain itu faktor penyebab terjadinya penggunaan bahasa Melayu Pontianak pada masyarakat Kota Pontianak adalah karena mempermudah pengguna dalam berkomunikasi dengan lingkungan yang sama, bangga akan budaya dan pelestariannya serta mengimplementasikannya dalam pergaulan sehari-hari. Dalam penelitian ini penulis menemukan tiga penyebab terjadinya pemakaian bahasa Melayu Pontianak pada masyarakat Kota Pontianak, yaitu faktor sosial/ pergaulan, faktor budaya, dan faktor media.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
Farizal, Ryan. 2015. Pusat Bahasa di Kota Pontianak. *Jurnal online mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*. Vol. 3, No. 1, Pp. 141-155.
Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: Gramedia Widiasrana Indonesia.

Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Moleong, Lexy J. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Novianti, Evi. 2011. Menilik Nasib Bahasa Melayu Pontianak. *International Seminar 'Language Maintenance and Shiff*. Pp. 70- 74.

Ramlan. M. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.